

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Komunikasi Keluarga**

Komunikasi keluarga merupakan proses komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga, yaitu ayah dan ibu, dan juga anak. Menurut Aziz Safrudin (2015:

235), komunikasi keluarga merupakan sebuah proses pengorganisasian yang melibatkan penggunaan kata-kata, bahasa tubuh, intonasi suara, dan tindakan untuk membentuk harapan, citra, ungkapan perasaan, serta saling berbagi pemahaman di antara anggota keluarga. Dari penjelasan tersebut komunikasi keluarga dapat dipahami sebagai komunikasi verbal maupun non-verbal yang dilakukan untuk sebuah tujuan, baik tujuan dari orang tua maupun anak.

Komunikasi yang terjadi dalam keluarga antara ayah, ibu dan anak membawa dampak yang begitu besar terhadap perilaku sang anak. Komunikasi keluarga yang baik menjadi salah satu gambaran untuk melihat apakah hubungan sesama anggota keluarga berjalan baik atau sebaliknya. Selain itu, keluarga adalah kelompok sosial pertama yang dihadapi individu dalam hidupnya, di mana ia belajar dan mengekspresikan diri sebagai makhluk sosial melalui interaksi dalam kelompok tersebut. Dalam konteks keluarga, komunikasi perlu dibangun agar anggota keluarga dapat merasakan ikatan yang kuat dan saling membutuhkan satu sama lain (Kurniadi, 2010: 271). Artinya komunikasi keluarga menjadi pilar penting pada pembentukan karakter sang anak, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada diri sendiri serta keluarga.

Evelyn Suleman, (1990: 34), mendefinisikan komunikasi keluarga sebagai: "penyampaian *massage* (pesan) di dalam keluarga sebagai proses komunikasi yang dilakukan anggota keluarga itu sendiri (ayah, ibu, anak), proses komunikasi membahas pekerjaan atau pendidikan anak, pengeluaran rumah tangga ataupun masa depan anak" Maksudnya, komunikasi keluarga merupakan strategi utama dalam pembentukan karakter dan sudut pandang sang anak terhadap kehidupan yang sedang atau akan dijalankannya. Sebagai contoh orang tua menyampaikan pesan komunikasi tentang keadaan ekonomi keluarga terhadap sang anak agar belajar menghemat uang jajan. Komunikasi yang efektif akan diterima dan dipahami sang anak sehingga dapat menjadi pengingat bagi anak setiap muncul keinginan membeli sesuatu yang tidak terlalu dibutuhkan.

## 2.2 Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu "*movere*" yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dalam bahasa Inggris, motivasi berasal dari kata "*motive*," yang berarti daya gerak atau alasan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivasi adalah dorongan yang muncul dalam diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Menurut beberapa ahli, motivasi dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Menurut McClelland, motivasi dalam diri manusia dapat dibagi menjadi 2, yaitu motif primer yakni motif yang tidak dapat dipelajari, dan motif sekunder (sosial) yang dapat dipelajari melalui pengalaman maupun interaksi dengan orang lain.

- 2) Menurut Chaplin, motivasi adalah suatu variabel penghubung yang diterapkan guna memunculkan faktor-faktor tertentu dalam membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan mengarahkan perilaku terhadap sebuah tujuan.
- 3) Menurut Atkinson, motivasi adalah kondisi individu yang terpicu dan muncul ketika suatu motif terhubung dengan penghargaan yang sesuai atau sejenisnya, seperti ketika suatu tindakan dapat mencapai titik keberhasilan yang berkaitan dengan motif tersebut (dalam Djamarah, 2002).
- 4) Motivasi menurut Mc Donald adalah perubahan energi pada diri yang diawali dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Definsi lain mengenai motivasi menurut Mc Donald merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan serta diikuti oleh respons terhadap adanya tujuan.
- 5) Menurut A.W. Bernard, motivasi ialah sesuatu yang diikutkan dalam perangsangan tindakan dari yang awalnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah yang lebih besar (dalam Atmaja 319:2014)
- 6) Menurut Khodijah, Setiap aktivitas manusia pada dasarnya didorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhannya. Dorongan ini dikenal sebagai motivasi (149:2014).

Dari keterangan diatas, bisa dipahami bahwa motivasi merupakan dorongan atau asas yang diperlukan bagi seseorang guna melakoni sebuah aktivitas tertentu yang disebabkan oleh suatu alasan yang ingin dicapainya.

Motivasi erat kaitannya dengan alasan seseorang melakukan aktivitas tertentu. Mengapa dia melakukannya, dan untuk apa dia melakukannya. Alasan tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal (dalam diri), maupun faktor eksternal (sosial). Abraham Maslow mengelompokkan konsep motivasi menjadi lima kebutuhan dasar yang disusun dalam bentuk hierarki, yaitu: 1) Keperluan keamanan serta keselamatan (*Safety Needs*), 2) Kebutuhan fisiologis, 3) Kebutuhan demi mencapai aktualisasi diri (*self- actualization*), 4) Kebutuhan untuk diakui (*Esteem Needs*), 5) Kebutuhan sosial (*Social Needs*).

### **2.3 Pola Komunikasi**

Dalam komunikasi pasti terdapat yang namanya pola. Jika dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola didefinisikan sebagai sistem atau metode kerja, serta bentuk atau struktur yang tetap, di mana pola itu sendiri dapat dianggap sebagai contoh. Pola komunikasi adalah sketsa sederhana dari sebuah proses komunikasi yang menggambarkan hubungan antara satu elemen komunikasi dengan elemen lainnya (Soejanto, 2001: 27). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi merupakan elemen penting dalam suatu proses komunikasi. Jenis-jenis pola komunikasi :

- 1) Pola komunikasi primer dikenal sebagai model klasik, karena merupakan model yang pertama kali dikembangkan oleh Aristoteles. Pola komunikasi primer ialah sebuah proses mengantarkan isi pikiran dari komunikator (penyampai pesan) terhadap komunikan (penerima pesan) dengan menggunakan sebuah simbol sebagai media atau perantara. Lambang dari pola ini terbagi jadi 2, yaitu lambang verbal yang meliputi bahasa yang

dipakai dalam penyampaian pesan dari pemberi pesan kepada penerima pesan. Serta lambang nirverbal yang menggunakan isyarat berupa anggota tubuh sebagai media penyampaian pesannya.

- 2) Pola Komunikasi sekunder adalah dimana komunikator memberikan pesan terhadap komunikan dengan memanfaatkan alat sebagai media kedua, setelah sebelumnya menggunakan simbol pada media pertama. Penerapan alat sebagai media kedua diperuntukkan sebagai media penyampai pesan kepada komunikan yang jauh posisinya atau berjumlah banyak. Seiring berkembangnya zaman, pola komunikasi ini menjadi sangat efektif karena seiring berkembangnya berbagai alat komunikasi yang canggih.
- 3) Pola Komunikasi Linear memiliki makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain berjalan secara lurus. dalam pola komunikasi ini umumnya bersifat tatap muka atau face to face, namun ada kalanya juga menggunakan media sebagai alat bantu. Perencanaan sebelum melakukan komunikasi penting agar pesan komunikasi yang disampaikan menjadi efektif sehingga mudah dipahami oleh komunikan sebagai penerima pesan.
- 4) Pola komunikasi sirkuler menggambarkan komunikasi sebagai suatu tahapan yang dinamis, di mana pesan dikirim melalui tahap encoding dan decoding. Encoding merupakan proses penerjemahan yang dilakukan oleh pengirim pesan, sedangkan decoding adalah proses penerjemahan yang dilakukan oleh penerima pesan (komunikan) terhadap pesan yang diterima dari pengirim. Dalam pola komunikasi sirkuler yang bersifat dinamis, peran interpreter dapat berfungsi ganda menjadi pemberi serta penerima pesan.

## **2.4 Keluarga**

Keluarga merujuk pada latar dimana seseorang tumbuh, berkembang, serta belajar tentang nilai-nilai yang bisa membentuk kepribadiannya kelak. Proses belajar yang dialami manusia akan berjalan terus-menerus sepanjang hidupnya. Duvall menjelaskan, keluarga sebagai perkumpulan individu yang dikaitkan pada ikatan pernikahan, adopsi, serta kelahiran yang memiliki tujuan membentuk serta mempertahankan budaya yang umum, menumbuhkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta nilai sosial dari masing-masing anggota keluarga. Keluarga menjadi aspek paling penting pada unit terkecil pada sebuah masyarakat, penerima asuhan, kesehatan masing-masing anggota serta kualitas hidup pada keluarga saling berkaitan, dan menempati posisi antara individu dengan masyarakat. Berdasarkan penjabaran diatas, keluarga dapat dipahami sebagai satuan kelompok terkecil dan paling penting pada kehidupan masyarakat.

## **2.5 Orang Tua**

Orang tua merupakan aspek utama dalam sebuah keluarga. Mereka adalah pria dan wanita yang terikat dalam sebuah perkawinan sebelumnya dan siap untuk menjalankan tanggungjawab sebagai orang tua bagi anak yang akan mereka lahirkan (Kartono, 1982: 27). Tugas dan tanggung jawab orang tua mencakup mengajarkan, mengasuh, dan mengarahkan anak-anak mereka agar dapat menghadapi kehidupan di masyarakat. Menurut Yasin Musthofa, orang tua ialah orang yang harus bertanggungjawab terhadap kehidupan anaknya dari berbagai aspek dan berpengaruh atas kehidupan anaknya serta kondisinya.

Menurut penjelasan di atas, maka orang tua dalam sebuah keluarga adalah pihak yang tersusun dari suami dan istri yang terikat pada pernikahan yang sah, serta memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab sepenuhnya terhadap segala aspek kehidupan sang anak. Baik kebutuhan pokok, masa depan, agama, kesehatan, dan lain-lain.

Peran dan kewajiban orang tua Kewajiban orang tua bisa dibagi menjadi 4 hal, yaitu:

1. Mendidik dan mengasuh anak dengan baik
2. Pemenuhan segala keperluan dan kebutuhan anak dalam segala hal c.  
Mengajarkan moral dan membangun moral kepada anak
3. Mengajarkan agama kepada anak sebagai benteng bersosial.

Dalam konteks pada pengasuhan anak, kewajiban untuk merawat dan membesarkan anak-anak oleh orang tua berarti memenuhi semua keperluan sang anak, dari menjaga dan melindungi kesehatan anak, serta juga memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya. Dalam sebuah keluarga, ketika sang anak masih berusia dini, kehidupan mereka sepenuhnya bergantung pada pengasuhan orang tuanya. Orang tua harus memiliki cara yang benar dalam memberikan pengetahuan kepada anak, dan juga menanamkan sikap dan perilaku yang benar dianggap masyarakat.

## **2.6 Studi Kasus**

Studi kasus merupakan metode penelitian yang diterapkan guna mengkaji secara spesifik suatu unit tertentu, seperti kelompok sosial, institusi pendidikan, atau fenomena spesifik, dalam konteksnya yang nyata. Dalam studi kasus, peneliti

berupaya memahami berbagai aspek, termasuk interaksi, proses, dan dinamika yang terjadi di dalam unit tersebut. Metode ini memungkinkan pengkajian secara komprehensif, melibatkan berbagai teknik pengumpulan data seperti kuesioner, wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Menurut Harahap (2020, p. 53), tujuan utama dari penelitian *study case* bertujuan untuk mempelajari secara mendalam mengenai pola interaksi yang terjadi di lingkungan, dan juga keadaan lapangan dimana penelitian dilakukan dengan mempertahankan keaslian situasi. Ini berarti peneliti tidak mengubah atau memanipulasi keadaan alami dari unit yang diteliti.

Kasus yang dipelajari bisa berupa entitas terdefinisi dengan batasan yang jelas dalam aspek waktu, tempat, atau fisik. Batasan-batasan ini memberikan kerangka yang memfokuskan penelitian pada bagian spesifik dari fenomena atau subjek yang dipelajari, sehingga memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam tentang karakteristik dan proses yang terjadi di dalamnya. Ciri-ciri penelitian Studi Kasus :

Sama seperti penelitian yang bersifat kualitatif lainnya. seperti fenomenologi, etnografi, etnometodologi, grounded research serta studi teks. Studi Kasus diterapkan pada latar alamiah, holistik, serta mendalam. Alamiah bermakna kegiatan pengumpulan data dilaksanakan pada konteks kehidupan nyata, artinya tidak membutuhkan perlakuan-perlakuan khusus baik kepada subjek yang menjadi subjek penelitian ataupun konteks dimana penelitian dilaksanakan. Yunus (2010: 264) mendeskripsikan objek yang dikaji pada penelitian yang menggunakan studi kasus hanya menggambarkan diri sendiri secara spesifik guna mendapatkan gambaran yang lengkap pada objek

(wholeness) pada pengertian bahwa data yang didapatkan pada studi, ditelaah selayaknya suatu yang menyeluruh, utuh yang terintegasi. Hal itulah yang menyebabkan studi kasus berbentuk eksploratif.

## **2.7 Basis Teori yang digunakan**

Teori pada penelitian merupakan salah satu elemen wajib yang dapat dikatakan sebagai jantung dari penelitian. Teori digunakan untuk memaknai maupun memberikan kesimpulan terhadap data yang didapat selama penelitian. Semakna dengan pendapat Kerlinger (1973), teori merupakan seperangkat konstruk (konsep), definisi, serta proposisi yang menyuguhkan gejala-gejala sistematis, merinci hubungan antar variabel, untuk tujuan meramalkan serta menafsirkan gejala tersebut. Untuk itu teori mempunyai fungsi yakni:

1. Menyiapkan kerangka konseptual, serta memberikan pertimbangan pentingnya sebuah penelitian.
2. Dari teori kita bisa merincikan pertanyaan yang akan digunakan pada penyidikan.
3. Menunjukkan kaitan antar variabel yang akan dikaji.
4. Kajian pustaka mencakup pengidentifikasi secara terstruktur, penemuan, serta menganalisis dokumen-dokumen yang berisi informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori pola komunikasi keluarga (FCPT).

### 2.7.1 Family Communication Pattern Theory (FCPT).

Teori yang dikemukakan oleh Koerner dan Fitzpatrick (2006) menyatakan bahwa keluarga akan dapat berjalan secara optimal ketika mereka menciptakan apa yang disebut sebagai *family shared social reality* (FSSR). Konsep ini berorientasi pada proses di mana anggota keluarga bisa menyatukan pemahaman mengenai sesuatu antara satu sama lain. Keluarga yang berhasil mencapai realitas sosial bersama melalui kesepakatan, kesamaan, dan keselarasan dalam keyakinan serta sikap dipercaya dapat meningkatkan pemahaman antar anggota, yang pada gilirannya mendorong interaksi yang lebih baik dan efisien.

Untuk mencapai sebuah impian yang diimpikan bersama, sebuah keluarga harus mendefinisikan suatu hal dengan cara yang sama, yang nantinya memiliki keyakinan yang sesuai terhadap hal tersebut. Yang mana dalam konteks penelitian ini, orang tua dan anak harus memiliki persepsi yang sama terhadap pentingnya motivasi dalam tahap mengerjakan tugas akhir/skripsi Teori ini berfokus pada dua dimensi utama:

1. Orientasi Konseptual (Conversation Orientation) yaitu untuk mengukur sejauh mana anggota keluarga didorong untuk terlibat dalam diskusi terbuka. Keluarga dengan orientasi konseptual tinggi sering berbagi ide, pemikiran, dan perasaan tanpa takut dihakimi.
2. Orientasi Sosial (Conformity Orientation) untuk mengukur sejauh mana keluarga menekankan keseragaman dalam nilai, sikap, dan kepercayaan. Keluarga dengan orientasi sosial tinggi mengutamakan kepatuhan terhadap otoritas orang tua dan harmoni dalam keluarga.
3. Tipe Pola Komunikasi Keluarga

Berdasarkan dua dimensi tersebut, terdapat empat tipe keluarga dengan pola komunikasi yang berbeda:

1. Keluarga Konsensual (High Conversation, High Conformity)

Mendorong komunikasi terbuka, tetapi tetap menekankan kepatuhan terhadap otoritas orang tua. Orang tua memberikan nasihat dan panduan, tetapi juga mendengarkan pendapat anak.

2. Keluarga Pluralistik (High Conversation, Low Conformity)

Mendorong diskusi terbuka tanpa tekanan untuk menyetujui pandangan orang tua. Anggota keluarga cenderung mandiri dalam berpikir dan mengambil keputusan.

3. Keluarga Protektif (Low Conversation, High Conformity)

Komunikasi dalam keluarga terbatas, tetapi orang tua menekankan kepatuhan tanpa banyak diskusi. Anak-anak lebih cenderung menerima keputusan tanpa banyak perdebatan.

4. Keluarga Laissez-Faire (Low Conversation, Low Conformity)

Komunikasi minim dan tidak ada tekanan untuk mengikuti nilai-nilai keluarga. Anggota keluarga cenderung bersikap individualis dan kurang terikat secara emosional

## 2.8 Asumsi Dasar

Asumsi erat hubungannya dengan metodologi penelitian dalam ilmu pengetahuan, karena semua pengetahuan yang diperoleh dalam penelitian ilmiah berlandaskan pada proses yang sistematis dan terukur. Asumsi penelitian, atau dikenal juga sebagai anggapan dasar, merupakan fondasi yang penting dalam membangun kerangka pemikiran serta hipotesis awal dalam penelitian. Asumsi ini

tidak hanya sebagai gambaran awal atau perkiraan, tetapi juga merupakan pendapat atau kesimpulan awal yang dapat membantu peneliti dalam memahami fenomena atau masalah yang akan diteliti secara lebih mendalam.

Seperti yang disampaikan oleh Tim Penyusun PPKI (2015:18), asumsi penelitian ialah sejumlah anggapan dasar dalam melihat suatu hal yang menjadi pijakan berpikir dan bertindak bagi peneliti sepanjang penelitian berlangsung. Dalam perspektif ini, asumsi memainkan peran penting sebagai landasan konseptual yang dapat mempengaruhi keseluruhan desain penelitian. Arikunto (2013:65) juga berpendapat bahwa asumsi adalah titik tolak pemikiran yang diterima sebagai kebenaran oleh peneliti, meskipun kebenarannya belum sepenuhnya dibuktikan. Berdasarkan pemahaman ini, asumsi dalam penelitian menjadi panduan dalam merancang langkah- langkah penelitian, menentukan variabel, dan memilih metode analisis yang sesuai.

Berdasarkan pengertian tersebut, Asumsi yang dikenal pada penelitian ini merupakan hilangnya motivasi pada mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi dapat diminimalkan atau diatasi dengan cara membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Asumsi ini didasarkan pada pandangan bahwa komunikasi keluarga yang efektif dapat menjadi sumber motivasi eksternal yang memperkuat semangat mahasiswa dalam mengerjakan skripsi, sehingga mereka merasa didukung dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas akhir akademik mereka.

## 2.9 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

Judul	Metode	Teori	Hasil
Peran Komunikasi Keluarga Dalam	Kualitatif	Teori Belajar Skinner	Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan
Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Sekolah Di Desa Bongkudai Timur Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur			<p>bahwa peran komunikasi keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar anak masih belum memadai, dan terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar tersebut:</p> <p>Waktu dan kesempatan untuk berkomunikasi sangat terbatas. Selain kesibukan masing-masing anggota keluarga, kondisi iklim komunikasi juga menjadi penyebab kurangnya waktu untuk berinteraksi.</p> <p>- Topik percakapan yang dibahas dalam keluarga sudah cukup baik, meliputi pendidikan, proses belajar, pergaulan, pengalaman, dan sikap,</p>
			<p>yang semuanya dapat mendukung perkembangan anak. Dorongan yang diberikan dan diterima, serta topik percakapan terkait pendidikan, seperti motivasi untuk belajar, semangat dalam belajar, dan dorongan untuk bersikap baik di mana saja, serta pemahaman tentang manfaat belajar untuk masa depan, menunjukkan bahwa komunikasi dan</p>

Judul	Metode	Teori	Hasil
			dorongan dalam keluarga sudah cukup efektif.
Komunikasi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak Di Desa Rangka	Kualitatif	Teori Interaksi Sosial	Komunikasi orang tua terhadap motivasi belajar anak di desa rangka memiliki pengaruh yang penting.
Kecamatan Enrekang Dalam Menghadapi Masa Pandemi Covid 19			
Pola Komunikasi Keluarga dalam Mencegah kenakalan Remaja (Di kelurahan Gersik kabupaten penajam paser utara)	Deskriptif Kualitatif	Studi Pustaka	Dalam penelitian ini, saat melakukan wawancara dengan orang tua yang memiliki anak remaja, sebagian besar kepala keluarga bekerja sebagai karyawan pabrik plywood dengan jam kerja selama 12 jam. Oleh karena itu, peran utama dalam berkomunikasi dengan anak remaja lebih banyak diambil oleh istri, yang umumnya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Dari dua puluh sampel yang diambil, terlihat bahwa semuanya menerapkan pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Ketika peneliti menanyakan tentang cara mereka mencegah anak remaja terlibat dalam kenakalan, semua responden menjawab dengan menyebutkan penggunaan Pola Komunikasi.

## 2.10 Kerangka Berpikir

Pada prinsipnya kerangka berpikir atau konsep menggambarkan alur pemikiran sebuah penelitian dan memberikan penjelasan terkait alasan dugaan yang dibuat oleh peneliti seperti yang tercantum dalam hipotesis atau asumsi dasar. Dengan adanya kerangka berpikir atau konsep ini, maka alur penelitian

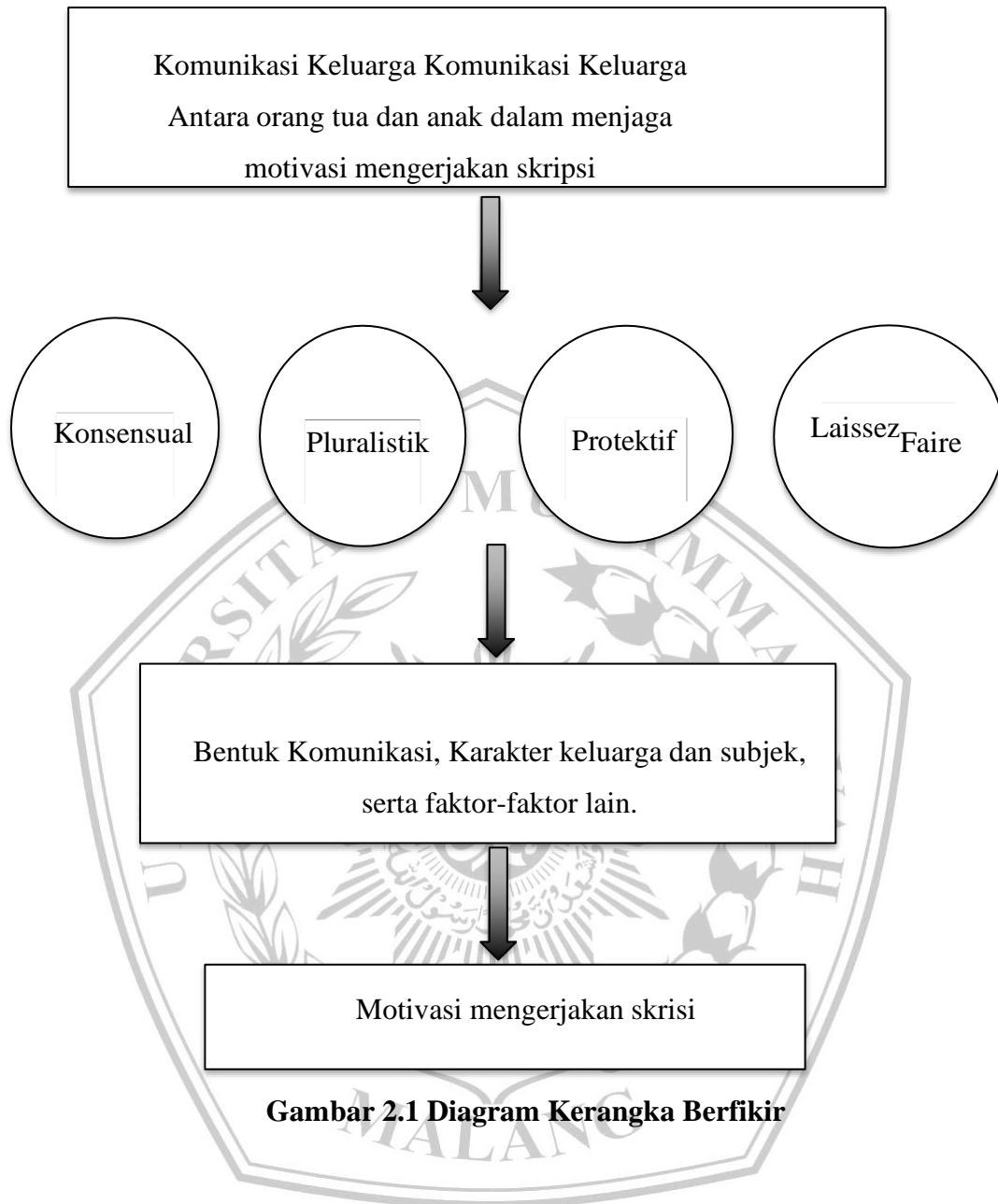
akan lebih mudah dikarenakan jalannya penelitian sudah terkonsep secara gamblang dan terstruktur. Kerangka pemikiran pada penelitian ini meliputi tema penelitian yaitu:

1. Komunikasi keluarga antara orang tua dan anak dalam menjaga motivasi mengerjakan skripsi
2. Empat pola komunikasi dalam teori pola komunikasi keluarga atau FCPT
3. Bentuk dan karakter masing-masing keluarga subjek penelitian
4. Serta hasil penelitian berupa motivasi mengerjakan skripsi.

Berdasarkan deskripsi kerangka pemikiran yang dijabarkan oleh penulis diatas, maka penulis akan menyajikannya berupa diagram seperti berikut:



### 2.10.1 Diagram Kerangka Berfikir



**Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berfikir**